

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi metode penelitian yang digunakan oleh penulis untuk mengkaji topik skripsi ini. Metode penelitian yang penulis gunakan ialah metode historis dengan studi literatur, dan wawancara. Pada bab ini akan berisi pula serangkaian tahapan penelitian dimulai dari tahapan rancangan penelitian dan tahapan pelaksanaan pelaksanaan. Sedangkan metode historis terdiri dari beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode historis. Adapun alasan penggunaan metode historis dikarenakan dalam penelitian ini akan menganalisis peristiwa yang terjadi di masa lampau, sehingga metode ini penulis rasa tepat digunakan untuk mengkaji topik penelitian skripsi ini. Sebagaimana disiplin ilmu lainnya, sejarah pun memiliki metode penelitian tersendiri yang dikenal sebagai metode historis. Adapun pengertian metode menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 11) ialah : Metode memiliki hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti.

Pendapat serupa berasal dari Daliman (2015, hlm. 27) yang juga turut mengartikan metode sebagai sebuah prosedur, bahkan menyebut metode memiliki sifat praktis karna dapat memberikan petunjuk berupa cara atau prosedur yang sistematis terhadap suatu penyelidikan atau penelitian tertentu. Dengan demikian metode berupa pedoman yang dapat membantu peneliti untuk mendapatkan jawaban dari penelitiannya. Sedangkan metode historis dalam pengertian menurut Gottschalk (1975, hlm. 32-33) ialah : Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau sebagai upaya guna mendapatkan data yang autentik. Data dan sumber sejarah yang sudah autentik tersebut kemudian akan melalui tahapan historiografi. Adapun yang dimaksud dengan historiografi ialah usaha mensintesis data sejarah menjadi kisah atau penyajian dengan jalan menulis buku-buku sejarah dan artikel.

Delia Nur Hassanah, 2024

*PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MODERN AL-IHSAN BALEENDAH, KABUPATEN BANDUNG
TAHUN 1989-2022*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendapat serupa dijelaskan oleh Ismaun, dkk (2016, hlm. 45) metode sejarah adalah proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya. Metode ilmiah dalam sejarah bertujuan untuk memastikan dan memaparkan kembali fakta-fakta masa lampau berdasarkan bukti-bukti dan data-data yang diperoleh sebagai peninggalan masa lampau.

Berdasarkan penjelasan di atas maka metode sejarah dapat membantu peneliti dalam proses memperoleh, mengkritisi sumber, hingga terbentuknya suatu cerita sejarah yang dapat dipercaya. Tahapan-tahapan dari metode historis menurut Ismaun (2005, hlm. 34) terdiri dari tahapan Heuristik, Kritik sumber eksternal dan internal, Interpretasi, Historiografi.

1) Heuristik, kata heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein* yang memiliki arti memperoleh. Heuristik merupakan tahapan awal dalam metode sejarah berupa mencari, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dan dapat menunjang topik kajian penulis (Sjamsuddin, 2012, hlm. 67). Adapun yang menjadi alat untuk memperoleh sumber atau heuristik menurut Abdurahman (2007, hlm. 64) ialah apabila sumber-sumber sejarah itu terdapat di museum-museum atau perpustakaan maka katalog-katalog dapat dipergunakan sebagai alat utama heuristik. Sedangkan apabila sumber-sumber sejarah yang akan digunakan terdapat pada koleksi swasta atau perorangan, maka yang terpenting ialah dapat diketahui tempat-tempat atau lokasi koleksi dokumen tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan sumber sejarah menurut Ismaun, dkk (2016, hlm. 45) ialah "...bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau..." Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 76) sumber sejarah dapat berupa peninggalan, catatan rekaman, peninggalan dan catatan, serta sumber lisan. Sumber sejarah tersebut kemudian dibagi menjadi dua yaitu sumber pertama (sumber asli), dan sumber sekunder (hasil tulisan sejarawan berdasarkan sumber pertama).

2) Kritik Sumber, tahapan yang harus dilakukan setelah berhasil memperoleh sumber sejarah ialah dengan melakukan kritik sumber. Sumber yang telah diperoleh perlu melalui tahapan penyaringan secara kritis terutama terhadap

Delia Nur Hassanah, 2024

**PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MODERN AL-IHSAN BALEENDAH, KABUPATEN BANDUNG
TAHUN 1989-2022**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sumber-sumber pertama agar dapat terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dengan demikian karya sejarah yang telah melalui tahap kritik berupa produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi, manipulasi, atau fabrikasi sejarawan. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal (Sjamsuddin, 2007, hlm. 103).

Kritik eksternal adalah upaya pengujian dan memverifikasi di bagian “luar” sumber sejarah. Pengujian tersebut dilakukan untuk mengetahui asal-usul sumber, dan pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri (Sjamsuddin, 2007, hlm. 104). Sedangkan kritik internal adalah upaya pengujian dan memverifikasi di bagian “dalam” sumber sejarah berupa isi sumber dan kesaksian. Dengan kritik internal sejarawan perlu mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Sehingga perlu adanya pemeriksaan lebih lanjut pada arti sebenarnya pada kesaksian itu dan kredibilitas saksi perlu ditegaskan (Sjamsuddin, 2007, hlm. 112).

- 3) Interpretasi, pada tahapan ketiga ini penulis menafsirkan fakta dan bukti sejarah yang sudah didapatkan dan diseleksi pada heuristik dan kritik. Menurut Daliman (2015, hlm.81) interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi (*witness*) realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka. Fakta-fakta atau bukti-bukti dan saksi sejarah itu tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Untuk mengungkap makna dan signifikansi dirinya fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah masih harus menyandarkan dirinya pada kekuatan informasi dari luar (*extrinsic informative power*) ialah dari peneliti atau sejarawan.

Dalam menginterpretasikan fakta dan bukti sejarah, seorang peneliti atau sejarawan sudah semestinya dilakukan secara objektif. Adapun cara agar dapat mendapatkan tafsiran fakta dan bukti sejarah secara objektif ialah dengan melakukan penelitian kritis dan cermat. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ismaun, dkk (2016, hlm. 71) bahwa maksud sejarah yang ada dalam sumber-sumber sejarah harus dihadapi dan digunakan dengan sikap

ilmiah yang kritis. Penelitian harus dilakukan dengan kejujuran yang dijiwai etos ilmiah untuk mendekati kebenaran. Ilmu menuntut kejujuran tanpa memihak, untuk mencari kebenaran dan mengungkapkan kebenaran yang ditemukan.

- 4) Historiografi, merupakan langkah akhir dari tahapan metode sejarah. historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan) (Abdurahman, 2006, hlm. 76). Maka dari itu wujud dari historiografi berbentuk paparan, penyajian, presentasi atau penampilan (eksposisi) yang sampai dan dibaca oleh para pembaca atau pemerhati sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 185). Penulisan sejarah menekankan pada aspek kronologis disertai dengan perubahan pada setiap periode yang juga berkaitan dengan aspek-aspek lainnya seperti peneraan dan aktivitas subjek penelitian, dengan demikian hal itulah yang menjadi pembeda penelitian ilmiah sejarah dengan penelitian ilmiah disiplin ilmu lain. perbedaan antara penelitian ilmiah disiplin ilmu lain dengan penelitian ilmiah sejarah ialah terletak pada penulisan (Abdurahman, 2006, hlm. 77-78).

3.2 Tahapan Persiapan Penelitian

Tahapan terlebih dahulu yang dilakukan penulis sebelum menggunakan metode historis ialah tahapan persiapan penelitian yang dimulai dari pemilihan topik atau tema yang akan dikaji penulis hingga menyusun rancangan penelitian. Tahapan selanjutnya barulah pada tahapan pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode historis yang terdiri dari Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Pemilihan topik merupakan tahapan awal dalam penelitian karya ilmiah. Dalam tahapan ini penulis mengontrak terlebih dahulu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) di semester tujuh dan berkonsultasi dengan dosen terkait akan topik yang akan dikaji. Pada saat mengikuti mata kuliah Seminar

Delia Nur Hassanah, 2024

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MODERN AL-IHSAN BALEENDAH, KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1989-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) penulis menemukan beberapa topik yang kemudian mendapatkan revisi beberapa kali. Hingga akhirnya penulis memilih untuk mengangkat penelitian mengenai pesantren dengan topik “*Perkembangan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah, Kabupaten Bandung Tahun 1989-2022.*” Topik tersebut pun kemudian penulis ajukan ke tim TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS UPI serta selanjutnya penulis mempresentasikan topik tersebut di Seminar Proposal Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

Pada awalnya penulis tertarik untuk mengkaji peristiwa yang terjadi di masa Pergerakan Nasional dalam sudut pandang surat kabar. Namun setelah berdiskusi dengan beberapa dosen mengenai topik yang akan dibahas tersebut memiliki pembahasan yang terlalu luas dan keterjangkauan sumber. Hingga akhirnya penulis memutuskan untuk mengkaji tema pesantren dan judul penelitian ini. Ketertarikan penulis untuk mengkaji penelitian bertema pesantren bermula dari tugas mata kuliah “Sejarah Pendidikan” di semester 5 yang mana dalam tugas tersebut penulis membuat makalah mengenai “Eksistensi Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia.” Dari pembuatan makalah tersebut penulis mendapatkan informasi bahwa pesantren Gontor yang sudah berdiri sejak jaman Kolonial Belanda masih eksis di masa kini tidak terlepas dari peran alumnya. Kemudian penulis pun mengumpulkan informasi dengan membaca literatur dan mendapatkan informasi mengenai alumni Gontor yang mendirikan pesantren ala Gontor di daerahnya masing-masing. Penulis pun kemudian mendapati Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah sebagai pondok yang didirikan oleh alumni Gontor di Kabupaten Bandung.

Penulis tertarik untuk membahas Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah dikarenakan pertama pondok yang didirikan oleh alumni Gontor, penamaan pondok sebagai pondok pesantren modern, serta unsur-unsur kemandirian yang ada di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah seperti dalam kepemimpinannya yang secara kolektif.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Tahapan ini merupakan tahapan lanjutan setelah memilih topik. Setelah menentukan topik maka penulis terlebih dahulu menyusun rancangan penelitian

Delia Nur Hassanah, 2024

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MODERN AL-IHSAN BALEENDAH, KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1989-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam Proposal Skripsi. Pembuatan Proposal Skripsi merupakan tahapan awal bagi seseorang yang akan melakukan penelitian skripsi. Setelah proposal skripsi disetujui oleh dosen pembimbing akademik, maka penulis mengajukan topik tersebut ke tim TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Adapun proposal skripsi tersebut terdiri dari :

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Penelitian
3. Rumusan masalah penelitian
4. Tujuan penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Kajian pustaka
7. Metode penelitian
8. Struktur organisasi skripsi
9. Daftar Pustaka

Setelah topik penelitian ini disetujui oleh tim TPPS, maka tahapan yang penulis tempuh ialah mempresentasikan topik tersebut bersama dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan dalam Surat Keputusan Mengenai Daftar Peserta dan Penguji Seminar Proposal yang dikeluarkan oleh Prodi Pendidikan Sejarah. Berdasarkan surat keputusan tersebut penulis mendapatkan jadwal di Hari Rabu, 27 Juni 2023 dengan dosen penguji Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M. Si.; dan Drs. Suwirta, M. Hum.

3.2.3 Proses Bimbingan

Dalam proses penelitian skripsi, tahapan bimbingan merupakan hal penting yang perlu dilakukan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan dalam proses bimbingan tersebut mahasiswa yang sedang melakukan penelitian akan mendapatkan arahan dan perbaikan dari dosen pembimbing, sehingga tercipta suatu interaksi pembelajaran antara mahasiswa dan dosen pembimbing. Dengan arahan dan perbaikan dari dosen pembimbing tersebut akan bermanfaat bagi peneliti untuk memperbaiki kekurangan yang ada dalam penyusunan skripsi dan membantu peneliti untuk mengembangkan ide mengenai topik yang dikaji. Berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Nomor: 3248/UN40.F2/HK.04/2023 tentang penetapan Delia Nur Hassanah, 2024

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MODERN AL-IHSAN BALEENDAH, KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1989-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dosen pembimbing skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah, penulis mendapatkan dosen pembimbing I yaitu Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa., M. Si; dan dosen pembimbing II yaitu Bapak Drs. Suwirta., M. Hum.

Adapun proses bimbingan tersebut dimulai dengan penulis menyimpan file draft skripsi di meja dosen dan mengirimkannya melalui email. Hingga selanjutnya mengenai waktu bimbingan *flexible* sesuai kesepakatan yang telah dibuat oleh peneliti dengan dosen pembimbing. Adapun penulis menyimpan draft skripsi bab 1 pertama kali pada dosen pembimbing pada tanggal 27 Juli 2023. Sedangkan bimbingan pertama dengan Bapak Ayi Budi Santosa pada tanggal 3 Agustus 2023 secara tatap muka dan dengan Pak Andi Suwirta pada tanggal 8 Agustus 2023 secara daring melalui pesan whatsapp dan email.

3.2.4 Proses Izin Penelitian

Tahapan ini merupakan tahapan yang perlu ditempuh oleh peneliti sebelum terjun langsung ke tahap pelaksanaan penelitian. Sebagai upaya untuk mendapatkan sumber atau *heuristik* maka peneliti perlu mengurus perizinan pada pihak-pihak terkait. Dengan mengajukan surat izin penelitian atau surat pengantar yang diperoleh dari pihak kampus, dalam hal ini diperoleh dan ditandatangani oleh Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Penulis mendapatkan surat izin atau surat pengantar melalui *online* dari *website* FPIPS Suraton. Adapun surat izin atau surat pengantar penelitian ditunjukkan untuk pihak-pihak sebagai berikut :

1. Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah
2. Kantor Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung

3.2.5 Perlengkapan Penelitian

Agar pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar, maka peneliti terlebih dahulu perlu mempersiapkan hal-hal atau alat-alat yang dibutuhkan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar. Adapun alat-alat yang perlu disiapkan ialah :

1. Surat izin penelitian
2. Handphone
3. Alat tulis
4. Pedoman Wawancara

3.3 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Tahapan selanjutnya yang perlu ditempuh peneliti ialah pelaksanaan penelitian. Pada tahapan ini peneliti akan menggunakan metode historis yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

3.3.1 Heuristik

Tahapan ini merupakan tahapan awal dalam metode sejarah. Pada tahapan ini peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan kajian skripsi. Adapun sumber sejarah berupa peninggalan, catatan rekaman, peninggalan dan catatan, karya seni, serta sumber lisan. Sumber sejarah tersebut kemudian dibagi menjadi dua yaitu sumber pertama (sumber asli), dan sumber sekunder (hasil tulisan sejarawan berdasarkan sumber pertama) (Sjamsuddin, 2012, hlm. 76).

Penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk mengkaji perkembangan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah. Penulis mencari dan mengumpulkan sumber yang berbentuk tertulis berupa catatan, sumber lisan. Adapun sumber primer yang diperoleh oleh penulis ialah berupa dokumen berdirinya MTs dan MA, jadwal kegiatan santri, struktur kurikulum, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan perkembangan pondok. Mengenai sumber tertulis, penulis akan mencari dan mengumpulkan catatan berupa dokumen atau laporan mengenai perkembangan pondok pesantren dari tahun ke tahun, serta dokumentasi berupa foto sezaman yang dapat memperkuat catatan tersebut. Adapun yang berbentuk gambar bertujuan sebagai pengingat peristiwa-peristiwa sejarah tertentu, gambar tersebut dapat berupa foto, lukisan dinding, patung, dan sebagainya.

Adapun sumber primer yang penulis dapatkan dari pondok ialah wawancara dengan narasumber KH Mahrus As'ad (pendiri dan pimpinan pondok), Pak Ustadz Asis Lindarsono (Direktur KMI), Naufal Andhika Firdaus (Guru sekaligus alumni Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan). Dalam memperoleh sumber lisan penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang menjadi pelaku, saksi mata, atau tokoh yang terlibat dalam perkembangan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah. Mengenai pengumpulan sumber tertulis, penulis melakukannya dengan

studi pustaka atau studi literatur. Adapun studi pustaka yang dilakukan penulis ialah dengan mengunjungi perpustakaan, website, dan buku koleksi pribadi.

3.3.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap pengumpulan sumber tertulis berupa catatan-catatan, penulis melakukannya dengan studi pustaka atau studi literatur. Adapun sumber tertulis yang diperoleh oleh penulis ialah berbentuk buku, jurnal, skripsi, serta artikel dari website resmi pondok pesantren.

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), menjadi perpustakaan yang pertama kali penulis kunjungi untuk mencari sumber berupa buku yang relevan dengan kajian penulis. Adapun buku yang penulis dapatkan di perpustakaan UPI ialah mengenai sejarah pendidikan Islam, pondok pesantren, dan kepemimpinan kiai. Buku tersebut diantaranya yaitu karya dari Zamakhsyari Dhofier berjudul *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, buku karya Mastuhu berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, buku karya Abudin Nata berjudul *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, dan Sukamto berjudul *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Penulis pun memperoleh penelitian terdahulu berupa skripsi yang penulis peroleh melalui daring di website repository upi seperti Trisnawan, D. (2013). Model Pendidikan Karakter Kejujuran Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah. (*Skripsi*). Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Wulandari, C. (2022). Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong Kota Cimahi Tahun 1986-2021. (*Skripsi*). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Qorni, U. (2004). Kinerja Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Manajemen Pembiayaan Pendidikan. (*Tesis*). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Widaningsih W. (2012) Pengaruh Pola Komunikasi Pengurus OPPM Terhadap Perubahan Sikap Santri Dalam Menciptakan Pesantren Berbudaya Lingkungan (Eco Pontren) (Studi Deskriptif Pada Organisasi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung). (*Skripsi*). Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Delia Nur Hassanah, 2024

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MODERN AL-IHSAN BALEENDAH, KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1989-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Dispusida) Provinsi Jawa Barat, dari perpustakaan ini penulis mendapatkan beberapa buku yang relevan dengan topik kajian penulis seperti buku yang ditulis oleh Kompri dengan judul *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* serta buku yang ditulis oleh Billahi, S., & Thaha, I dengan judul *Bangkitnya Kelas Menengah Santri Modernisasi Pesantren di Indonesia*.
3. Ipusnas sebagai aplikasi resmi yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional, dari aplikasi ini penulis mendapatkan beberapa buku yang relevan yaitu mengenai modernisasi kurikulum, serta penulis mendapatkan pula buku yang ditulis oleh Kompri dengan judul *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* dan Takdir yang karyanya berjudul *Modernisasi Kurikulum Pesantren*.
4. Sumber Internet, peneliti mendapatkan beberapa artikel jurnal, skripsi dan buku yang relevan dengan kajian penulis yaitu yang berkaitan dengan pondok pesantren, manajemen pondok pesantren, dan kepemimpinan kiai. Pada sumber internet pun, penulis mendapatkan informasi mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Al-Ihsan Baleendah di website resminya <https://pesantrenalihsanbe.or.id>.
5. Koleksi pribadi, peneliti memiliki buku yang berkaitan dengan pesantren dan perubahan sosial, serta modernisasi pesantren seperti buku Yasmadi dengan karyanya berjudul *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)* dan buku karya Ziemek yang karyanya berjudul *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*.

3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Pada tahapan heuristik penulis turut pula menyertakan tahapan mengumpulkan sumber lisan. Hal tersebut dimaksud untuk memperkuat sumber tertulis dan bentuk antisipasi ketika sumber tertulis tidak tersedia. Sehingga sumber lisan dapat menjadi alternatif terakhir yang dapat digunakan untuk melakukan rekonstruksi sejarah. Dalam sumber lisan pun berisi data yang relative sangat lengkap tentang perjalanan manusia di atas panggung sejarah (Dienaputra, 2007, hlm. 10). Adapun yang menjadi sumber lisan ialah manusia hidup, yang menyampaikan melalui mulutnya (secara oral) atau secara lisan berita sejarah.

Delia Nur Hassanah, 2024

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MODERN AL-IHSAN BALEENDAH, KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1989-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk sejarah oral ini diperlukan narasumber (atau manusia sebagai narasumber) Selanjutnya sejarah oral itu bisa direkam (Ismaun. dkk, 2016, hlm. 53).

Cara yang perlu ditempuh oleh peneliti dalam mengumpulkan sumber lisan ialah dengan melakukan wawancara pada narasumber. Adapun maksud dari wawancara sebagai cara pengumpulan sumber lisan ialah tidak lain sebagai upaya untuk menggali dan memperoleh data semaksimal mungkin dari pengkisah, tentang suatu peristiwa, kejadian, atau hal-hal khusus yang pernah dilihat, dirasakan, dipikirkan, atau dialaminya secara langsung (Dienaputra, 2007, hlm. 10). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti pada saat akan melakukan wawancara. *Pertama*, membaca lebih banyak informasi yang berkaitan dengan pertanyaan yang akan ditanyakan. *Kedua*, mempersiapkan alat perekam. *Ketiga*, mempersiapkan daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis. Pada saat melakukan wawancara dengan narasumber, peneliti harus memperhatikan kode etik tertentu agar informan dengan senang hati bersedia memberikan jawaban atau penjelasan, antara lain: jangan ada kesan memaksa, pertanyaan cukup singkat, dan setaraf dengan tingkat pengetahuan informan, dan sebagainya (Abdurahman, 2007, hlm. 67).

Adapun model yang digunakan oleh peneliti dalam wawancara ialah dengan model wawancara secara langsung dan wawancara secara tidak langsung. Adapun model wawancara secara langsung ialah peneliti menemui secara langsung narasumber tanpa melalui penghubung lainnya. Sedangkan model wawancara secara tidak langsung ialah peneliti tidak menemui narasumber dan mewawancarai narasumber dengan perantara berupa angket yang berisi pertanyaan penelitian (Arifin, 2012, hlm. 233). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara untuk memperoleh sumber lisan mengenai perkembangan Pondok Pesantren Al-Ihsan Baleendah. Adapun hal-hal yang peneliti lakukan sebelum wawancara ialah dengan mencari informasi mengenai pihak-pihak yang menjadi pelaku atau saksi dalam proses berkembangnya Pondok Pesantren Al-Ihsan Baleendah yang dapat peneliti wawancarai. Adapun rencana peneliti untuk mewawancarai pihak-pihak berikut :

1. KH Mahrus As'ad (usia 62 tahun), selaku Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan.

Delia Nur Hassanah, 2024

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MODERN AL-IHSAN BALEENDAH, KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1989-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Asis Lindarsono (usia 51 tahun), selaku Direktur KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*).
3. Aef Saefuddin, selaku Kepala MTS Al-Ihsan Baleendah
4. Naufal Andhika Firdaus (usia 28 tahun), selaku guru di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah.
5. Usep Trisnadi (usia 37 tahun), selaku guru di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah.
6. Kaesa Revani (usia 17 tahun) selaku santri kelas 6 KMI.
7. Saskia Maharani Aji Kusuma (usia 24 tahun), selaku alumni Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Tahun 2011-2017.
8. Tsania Rahmatin (usia 24 tahun), selaku alumni Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Tahun 2011-2017.
9. Ir. Agus Lukman (usia 57 tahun), selaku sekretaris Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung.
10. Syafaatul Huda (usia 20 tahun) selaku alumni Pondok Pesantren Al-Ihsan Baleendah Tahun 2015-2021
11. Aa Hidayat Permana (usia 65 tahun) selaku masyarakat sekitar Baleendah yang sudah tinggal di Baleendah sejak tahun 1980-an.
12. Lilis Rohaeti (usia 55 tahun) selaku masyarakat sekitar Baleendah yang sudah tinggal di Baleendah sejak kecil.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah peneliti memperoleh sumber tulisan dan sumber lisan, maka tahapan selanjutnya ialah kritik sumber. Adapun kritik sumber itu sendiri berupa pengujian pada sumber yang telah didapatkan untuk memperoleh kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu sendiri. Dengan begitu karya sejarah menjadi sebuah produk yang diperoleh dari langkah ilmiah yang dapat hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dan bukan hasil yang berisi khayalan atau manipulasi sejarawan (Sjamsuddin, 2012, hlm. 101). Adapun kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritis eksternal dan kritik internal. Dalam hal menguji keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) melalui kritik eksternal, sedangkan menguji keabsahan tentang ketasbihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurahman, 2007, hlm. 68).

Delia Nur Hassanah, 2024

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MODERN AL-IHSAN BALEENDAH, KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1989-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi, dan juga untuk mengetahui mengenai sumber tersebut telah diubah atau tidaknya oleh orang-orang tertentu (Sjamsuddin, 2012, hlm. 105). Lebih lanjut dengan kritik eksternal pula untuk mengetahui perihal bahan dan bentuk sumber, umur, dan asal dokumen, kapan dibuat (sudah lama atau belum lama sesudah terjadi peristiwa yang diberitakan), dibuat oleh siapa, instansi apa atau atas nama siapa. Sumber itu asli atau salinan, dan masih utuh seluruhnya atau sudah berubah.

Sumber tulisan dan sumber lisan yang telah diperoleh oleh peneliti melalui tahapan heuristik maka tahap selanjutnya ialah dilakukan pengujian pada sumber yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah di antaranya berupa gambaran Pondok Pesantren Al-Ihsan Baleendah yang terdiri dari sejarah berdirinya, perkembangan pondok secara singkat, data pemimpin dari tahun pendirian hingga saat ini, data guru dan santri di tahun pertama, dan ada pula data alumni, santri pondok yang di dapat dari website resmi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah <https://pesantrenalihanbe.or.id>. Dari segi tulisan mengenai sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah mudah untuk dibaca karena penjelasan materinya secara singkat. Kemudian kepemimpinan kiai, guru, santri pertama, dan alumni dijelaskan melalui tabel. Namun memang pemaparan mengenai sejarah pondok tersebut tidak disertai dengan foto yang dapat mendukung penjelasan tersebut.

Kritik eksternal pun peneliti lakukan pada narasumber yang peneliti wawancarai dalam perolehan sumber lisan. Adapun bentuk kritik internal yang penulis lakukan ialah berdasarkan pada :

1. Narasumber dengan rentang usia 50-65 tahun, adapun narasumber dengan rentang tersebut yang penulis dapatkan ialah KH Mahrus As'ad (62 tahu), Pak Ustadz Asis Lindarsono (51 tahun), Ir Agus Lukman (usia 57 tahun), Bapak Aa (usia 65 tahun), dan Ibu Lilis (usia 55 tahun). Berdasarkan narasumber tersebut penulis memperoleh gambaran Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan baik dari sejarah awal dan perkembangannya. Dari tahun 1989 hingga 2022.

2. Narasumber dengan usia 17-40 tahun, narasumber yang penulis peroleh diantaranya seperti Kaesa Revani (17 tahun), Saskia Maharani (usia 24 tahun), Syafaatul Huda (usia 20 tahun), Tsania Rahmatin (usia 24 tahun), Usep Trisnadi (usia 37 tahun). Berdasarkan narasumber tersebut penulis memperoleh informasi perkembangan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan dari tahun mereka tinggal dan menyantri di pondok tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, menurut penulis narasumber tersebut dapat dikatakan layak untuk menjadi narasumber yang penulis wawancarai. Hal tersebut berdasar pada usia narasumber yang relative dapat mengingat perkembangan pondok, meskipun bagi narasumber yang usianya lebih dari 50 tahun seringkali masih mengingat peristiwa yang terjadi. Penulis pun melihat dari segi tahun menetap narasumber tersebut baik di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan ataupun di Baleendah itu sendiri.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik intern ialah pengujian dan pemeriksaan pada sumber-sumber yang telah diperoleh dengan menekankan pada aspek “dalam” berupa isi dari sumber itu sendiri (Sjamsuddin, 2012, hlm. 112). Lebih lanjut kritik internal ini sebagai upaya untuk menguji kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan sumber lain (Ismaun. dkk, 2016, hlm. 62). Maka pada penelitian ini peneliti akan membandingkan sumber yang telah diperoleh yaitu sumber tulisan dengan sumber lisan.

Berdasarkan informasi dari sumber yang didapatkan dari Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan berupa website penulis memperoleh data santri, guru, kiai, sejarah, dan program-program pondok yang kemudian penulis melakukan validasi ke pondok. Adapun hasil dari validasi tersebut penulis menemukan persamaan diantara keduanya. Akan tetapi berdasarkan penuturan dari salah satu narasumber disebutkan bahwa pada tahun 2001 pondok baru membuka pendaftaran bagi santri putri. Maka dari itu peneliti perlu melakukan *crosscheck* mengenai hal tersebut dengan data dan fakta yang ada dilapangan.

3.3.3 Interpretasi

Pada tahapan ketiga ini penulis menafsirkan fakta dan bukti sejarah yang sudah didapatkan dan diseleksi pada heuristic dan kritik. Menurut Daliman (2015, hlm.81) interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi (*witness*) realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka. Fakta-fakta atau bukti-bukti dan saksi sejarah itu tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Untuk mengungkap makna dan signifikansi dirinya fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah masih harus menyandarkan dirinya pada kekuatan informasi dari luar (*extrinsic informative power*) ialah dari peneliti atau sejarawan.

Dalam menginterpretasikan fakta dan bukti sejarah, seorang peneliti atau sejarawan sudah semestinya dilakukan secara objektif. Adapun cara agar dapat mendapatkan tafsiran fakta dan bukti sejarah secara objektif ialah dengan melakukan penelitian kritis dan cermat. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ismaun, dkk (2016, hlm. 71) bahwasannya maksud sejarah yang ada dalam sumber-sumber sejarah harus dihadapi dan digunakan dengan sikap ilmiah yang kritis. Penelitian harus dilakukan dengan kejujuran yang dijiwai etos ilmiah untuk mendekati kebenaran. Ilmu menuntut kejujuran tanpa memihak, untuk mencari kebenaran dan mengungkapkan kebenaran yang ditemukan.

Pada tahapan ini, sumber tulisan dan sumber yang telah peneliti dapatkan kemudian perlu diselaraskan dengan kajian skripsi ini yaitu Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah dan selanjutnya perlu peneliti analisis agar dapat memperoleh mengenai perkembangan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah.

3.3.4 Historiografi

Historiografi merupakan langkah akhir dari tahapan metode sejarah. Pada tahap ini, seorang peneliti dan sejarawan mulai menulis atau merekonstruksi sumber yang sudah melalui berbagai tahapan sebelumnya. Dengan demikian menurut Sjamsuddin (2012, hlm.121) dalam menulis hasil penelitiannya seorang sejarawan atau peneliti perlu mengeluarkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus

Delia Nur Hassanah, 2024
**PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MODERN AL-IHSAN BALEENDAH, KABUPATEN BANDUNG
 TAHUN 1989-2022**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh.

Wujud dari penulisan (historiografi) merupakan paparan, penyajian, presentasi atau penampilan (eksposisi) yang sampai kepada dan dibaca oleh para pembaca atau pemerhati sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 185). Adapun beberapa strategi dalam penulisan sejarah yaitu: *pertama*, audiensi/pembaca yang ingin dituju: *kedua*, butir-butir yang akan ditulis: *ketiga*, bentuk atau kategori penulisan (deskriptif, naratif, dan analitis): *keempat*, gaya penulisan: *kelima*, model dan struktur penulisan (Daliman, 2015, hlm. 100). Skripsi ini menggunakan kategori penulisan sejarah naratif yang menyajikan hasil analisis dari temuan yang terdapat di lapangan beserta dengan konsep-konsep yang digunakan dalam bab II kajian pustaka. Dalam menulis skripsi ini, peneliti menggunakan pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021. Penelitian ini pun mendapatkan arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II.

